



PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN LITERASI INFORMASI POLITIK PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN DI SMAN 6 KABUPATEN TANGERANG

Lukman Hakim^{1*}, Pitoyo Pitoyo²

¹⁾ Universitas Gunadarma, Indonesia, email: hajitubaguslukman@gmail.com

²⁾ Universitas Gunadarma, Indonesia, email: pit3ismail@gmail.com

*Koresponden: Lukman Hakim1

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah literasi digital dan literasi informasi politik peserta didik berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Metode analisis yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dan metode statistik inferensial regresi berganda yang mengumpulkan data berupa angket, observasi, dan dokumentasi. Responden berjumlah 121 peserta didik dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil analisis regresi berganda penelitian ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,441 pada taraf signifikan 5% sebesar 3,073 yang berarti signifikan dan hipotesis penelitian (H_a) diterima. Pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital dan literasi informasi politik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKn di SMAN 6 Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci: Literasi Digital, Literasi Informasi Politik, Hasil Belajar Afektif PPKn.

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai proses sepanjang hayat dalam membudayakan dan memberdayakan peserta didik. Asas ini sesuai dengan Pasal 1 (1) UU Sisdiknas tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama (Ulfa Fahmanisa, 2005: hal. 27).

Pada era informasi saat ini, pendidikan dirumuskan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang bercirikan kegiatan belajar yang secara terus menerus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan perilaku individu maupun kelompoknya (Yusufhadi Miarso, 2004). Hal ini menempatkan pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi jangka panjang dan terdepan dalam pembangunan nasional untuk

menghadapi tantangan besar, sehingga mengharuskan sektor pendidikan memiliki daya saing guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam merespon globalisasi.

Nadiem Makarim, MendikbudRistek Republik Indonesia, mengatakan Indonesia masih kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah minimnya akses internet di Indonesia dan pasokan energi listrik yang tidak merata. Perangkat digital sering 'disalahkan' karena mengalihkan perhatian anak-anak dari membaca dan mengurangi kemampuan mereka untuk mengingat dan memahami informasi. Internet ibarat pedang bermata dua, meskipun bermanfaat, internet juga bisa berbahaya.

Kini peserta didik cenderung menggunakan media digital sebagai sumber informasi utama dalam memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Selain kemudahan dan kecepatan akses informasi, internet juga memiliki dampak negatif. Mencari informasi di internet sering menimbulkan beberapa masalah. Pertama, internet seringkali tidak memberikan informasi yang relevan. Kedua, pencarian informasi di internet membutuhkan waktu lama untuk mencari tetapi tidak memberikan informasi yang sedang dicari, dan ketiga, tidak semua informasi tersedia secara akurat, andal, dan dapat bertanggung jawab atas kevalidannya (Muhammad Azwar Muin, 2014). Oleh karena itu, pencarian informasi membutuhkan keterampilan dan strategi pencarian.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui literasi informasi. Semua peserta didik harus memiliki literasi informasi yang baik. Untuk itu, sekolah memerlukan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan memperoleh informasi, mengolah informasi, dan memahami informasi yang sampai kepada mereka. Dalam keseharian di sekolah, peserta didik hanya memperoleh informasi dari guru. Namun dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, informasi kini tidak hanya disediakan oleh guru, tetapi peserta didik dapat mengaksesnya secara mandiri. Guru hanyalah perantara yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi dari media digital, media cetak seperti buku, koran, majalah, jurnal, dan media elektronik seperti televisi, radio, dll, internet termasuk media sosial, tentang politik dan pemerintahan

Untuk menjadi pembelajar, peserta didik harus mampu mengkritisi informasi yang diperolehnya. Namun, kemampuan ini tidak begitu saja dapat berkembang, tetapi memerlukan latihan dan pembiasaan. Berpikir kritis adalah indikator kunci untuk menunjang literasi informasi digital. Di sekolah, berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Guru perlu mengasah kemampuan kritis peserta didik agar dapat membaca dan memperoleh informasi yang ada di sekitarnya. Karena literasi kritis menginstruksikan pembaca atau penerima informasi untuk membaca dengan kontemplasi atas maksud tersembunyi di balik teks dan menghubungkan aspek teks dengan aspek konteks sosial (Endah Tri Priyatni, Nurhadi, 2017).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air kepada peserta didik dengan bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab dan saling menghargai, bertindak dengan belas kasih dan rasa hormat, percaya diri dalam berurusan dengan keluarga, teman, dan guru. Berdasarkan pengalaman dan hasil percakapan pertama yang dilakukan

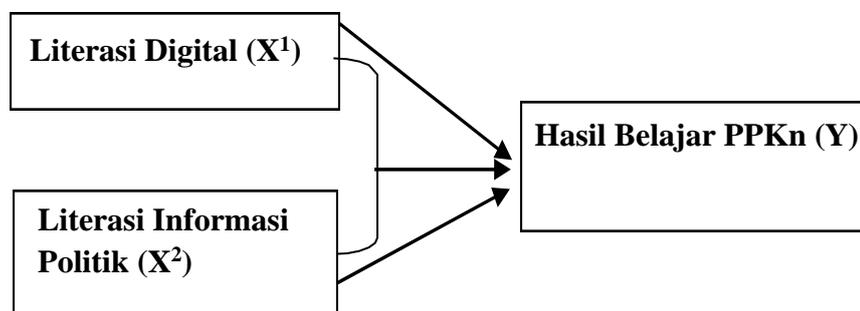
penulis di SMAN 6 Kabupaten Tangerang didapatkan informasi awal bahwa pembelajaran di SMAN 6 Kabupaten Tangerang mengutamakan kemampuan berpikir kritis. Setiap guru berusaha untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri (IBL), pembelajaran berbasis penemuan (EBP), dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk mengajarkan materi pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik dapat dibiasakan untuk berpikir kritis dan cermat dalam berliterasi dengan mengamati dan bereaksi terhadap informasi yang diberikan.

Perkembangan teknologi informasi, termasuk internet mempengaruhi produksi dan penyebaran informasi. Informasi dapat dengan mudah dibuat dan cepat didistribusikan kepada konsumen informasi yang membutuhkannya. Kondisi ini dapat mengakibatkan kelimpahan informasi dan kesulitan bagi konsumen informasi untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan (Heri Abi Buracman Hakim, 2017). Kini, para pencari informasi membutuhkan literasi digital untuk menunjang konsumen informasi dalam mengakses informasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, dengan judul “Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja” tahun 2017. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa literasi digital merupakan era baru perkembangan dunia literasi. Semua informasi mudah diakses melalui media sosial. Semua berita ditampilkan dengan cepat tetapi mungkin tidak akurat karena kecepatan berita adalah yang paling penting. Berbagai situs berita bermunculan, akun komunitas bermunculan. Hal ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu pengguna media sosial (dalam hal ini media sosial Facebook).

Dari uraian di atas, banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang literasi digital dan literasi informasi, namun peneliti mencoba melakukan penelitian dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada dampak literasi digital dan literasi politik terhadap hasil belajar kewarganegaraan peserta didik SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya.

Informasi terkini yang tersedia bagi peserta didik sangat terbarukan sehingga diperlukan keahlian untuk menentukan terlebih dahulu informasi apa yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang relevan dan tepat, misalnya saat peserta didik mengidentifikasi ide dan topik untuk didiskusikan tugas guru. Hal ini membantu peserta didik untuk fokus dalam menemukan informasi yang bersesuaian dengan kebutuhan mereka.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Paul Gilster, kompetensi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi secara efektif dan efisien dari perangkat digital dalam berbagai konteks seperti pembelajaran, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari (Paul Gilster, 2017). Menurut Bawden, literasi digital berakar dari literasi komputer dan informasi. Literasi komputer berkembang pada 1980-an ketika mikrokomputer menjadi semakin banyak digunakan di masyarakat maupun di lingkungan bisnis. Di sisi lain, literasi informasi meluas pada 1990-an ketika teknologi informasi jaringan membuatnya lebih mudah untuk mengatur, mengakses, dan mendistribusikan informasi (Bawden, D. 2001: 2018).

Literasi digital memiliki manfaat penting bagi semua individu, namun dalam beberapa kasus literasi digital dapat berdampak baik pada kinerja organisasi maupun pendidikan. Menurut survei yang dilakukan oleh The Chartered Institute for IT (BCS), 90% pemilik bisnis percaya bahwa kemampuan digital tenaga kerja mereka sangat bermanfaat bagi organisasi dan bisnis mereka. Karena hampir semua pekerjaan saat ini bergantung pada berbagai aspek teknologi.

Pembelajaran berbasis literasi memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong pencarian informasi melalui berbagai sumber referensi, baik cetak maupun digital. Implementasi kompetensi digital dalam kegiatan literasi sekolah terjadi melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penerapan literasi digital di sekolah membutuhkan guru sebagai fasilitator sekaligus memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Guru tidak hanya mengandalkan membaca buku pelajaran, tetapi juga perlu mempelajari berbagai sumber belajar seperti majalah, koran, internet, dan media digital. Sangat penting untuk menerapkan apa yang guru pelajari agar sesuai dengan kondisi dan perkembangan dunia (Mulyasa, 2009).

Literasi informasi dalam arti sempit disebut dengan keaksaraan informasi atau melek informasi. Secara sederhana literasi informasi diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber informasi dalam berbagai format untuk memecahkan masalah. Thompson menjabarkan literasi informasi sebagai mengetahui bagaimana belajar, mengetahui bagaimana menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bermakna dan efektif. Keterampilan literasi informasi termasuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, memilih sumber yang tepat dari beragam sumber cetak dan non-cetak yang tersedia, dan menilai keakuratan dan relevansi informasi. Hal ini melibatkan evaluasi, pengorganisasian fakta dengan cara yang bermakna, dan menciptakan pengetahuan dengan menghubungkan informasi baru. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, gunakan pengetahuan itu dengan bijak. (Helen M. Thompson, dan Susan A. Henley, 2000:2).

Dari pengertian di atas, literasi informasi adalah kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mencari informasi, meneliti informasi, dan menggunakan berbagai sumber informasi untuk memecahkan masalah yang telah atau belum diatasi dapat dipahami.

Literasi informasi sangat penting bagi peserta didik. Literasi informasi merupakan keterampilan yang sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan. Karena saat ini setiap orang dihadapkan pada berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat. Namun, tidak semua informasi yang ada atau dibuat dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat selaku pencari informasi. Literasi informasi memudahkan

seseorang untuk belajar secara mandiri dan berinteraksi dengan berbagai informasi dimanapun ia berada.

Literasi informasi memfasilitasi akses informasi yang valid dan akurat. Literasi informasi memiliki beberapa keunggulan. Pertama, literasi informasi membantu pengambilan keputusan. Literasi informasi berperan dalam memecahkan masalah. Kita perlu memiliki informasi yang cukup saat membuat keputusan karena kita perlu membuat keputusan saat memecahkan masalah. Kedua, sebagai manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan, keterampilan literasi informasi berperan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk menjadi manusia pembelajar. Semakin terampil seseorang dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, semakin banyak peluang yang akan terbuka bagi peserta didik untuk terus belajar sendiri. Ketiga, menciptakan pengetahuan baru. Negara yang mampu menghasilkan pengetahuan baru dianggap berhasil. Seseorang dengan literasi informasi akan mampu menentukan informasi mana yang benar dan mana yang salah, sehingga sulit bagi mereka untuk mempercayai informasi yang mereka peroleh (Tri Septiyantono, 2017).

Hasil belajar adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam bentuk keterampilan tertentu. Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara hasil belajar dengan kegiatan pendidikan. Dari sudut pandang guru, tindakan mengajar berakhir dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar merupakan puncak dari proses hasil belajar yang menunjukkan usaha mereka. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan) (Nana Sudjana, 2008).

Kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik menimbulkan perubahan pada dirinya (E. Mulyasa, 2010). Perubahan perilaku yang diharapkan meliputi tiga dimensi: kognitif, emosional, dan psikomotorik.

1. Kognitif: mencakup perubahan yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan itu.
2. Aspek Emosional: Meliputi aspek mental, emosi, dan perubahan yang berhubungan dengan kesadaran.
3. Aspek psikomotor: termasuk perubahan yang berkaitan dengan morfologi perilaku motorik (Zakiah Darajat, 1995).

Hasil belajar seringkali dapat digambarkan dengan memahami dua kata yang membentuk hasil belajar: prestasi dan pembelajaran. Definisi hasil (produk) mengacu pada perolehan yang dihasilkan dari aktivitas atau proses yang mengarah pada perubahan fungsional dalam input. Belajar dilakukan untuk mencari perubahan dalam diri individu yang belajar. Perubahan adalah perolehan yang dihasilkan dari belajar.

Hasil belajar adalah hasil penilaian belajar yang diterima atau dicapai oleh seorang peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar yang menekankan pada peserta didik mencerminkan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien yang didukung oleh kemampuan peserta didik untuk mengasimilasi pengetahuan yang disampaikan oleh guru dan kemampuan guru untuk melakukan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Dari penjelasan definisi-definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh wawasan yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar, yaitu faktor belajar peserta didik (faktor internal) dan faktor belajar sebagian peserta didik secara eksternal (faktor eksternal).

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *Civic* memiliki banyak arti dan istilah. Muhammad Numan Somantri (dalam Ubaedillah, 2015) merumuskan pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi yang bertujuan agar warga negara dapat berpikir kritis dan bertindak secara demokratis, mengakui bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga negara, yang dilakukan melalui kegiatan yang menanamkan pada generasi baru (Zamroni, 2014). Menurut Aji (2013), warga negara adalah entitas yang memiliki kewajiban untuk secara penuh dan berkelanjutan memajukan nilai, moral, dan norma.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan kompetensi antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketiga kompetensi tersebut didukung oleh empat pilar yaitu produktif, kreatif, inovatif, dan emosional. Proses belajar mengajar di kelas yang berhasil tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari peserta didik dan faktor dari lingkungan. Faktor yang berasal dari peserta didik, terutama kemampuan peserta didik. Seperti yang ditemukan Clarke bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah sebanyak 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% oleh lingkungan (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012), maka faktor kemampuan peserta didik yang dicapai berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Silabus 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yakni sikap spiritual yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, dan sikap sosial yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia, kemandirian, demokrasi, peserta didik yang cakap dan bertanggung jawab. Guru menilai kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian sejawat, dan buku harian. Instrumen yang digunakan untuk observasi, *self-assessment*, dan *peer review* berupa *checklist* atau skala penilaian dengan rubrik, dan catatan harian berupa jurnal bagi pendidik (Tolib dan Nuryadi, 2016).

Teori S-O-R mendalilkan bahwa organisme membangkitkan perilaku ketika kondisi stimulus tertentu hadir. Karena efek yang dihasilkan adalah respons spesifik terhadap stimulus tertentu, kita dapat mengharapkan korespondensi antara pesan dan respons komunikatif. Oleh karena itu, elemen dari model ini adalah (1) pesan (stimulus); (2) komunikasi (organisme); (3) efek (reaksi). Selama proses perubahan sikap, jika stimulus yang mengenai komunikator melebihi yang sebenarnya dialami, maka sikap komunikator dapat berubah (Effendy, 2000).

Teori S-O-R secara jelas dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Teori S-O-R

Lebih lanjut, teori ini menyatakan bahwa perilaku hanya dapat berubah jika stimulus yang diberikan benar-benar melebihi stimulus aslinya, artinya seseorang harus meyakinkan organisme tersebut. Faktor penguat memainkan peran penting dalam meyakinkan organisme ini (Effendy, 2003).

Penelitian yang ditulis dalam penelitian ini berkaitan dengan literasi digital dan literasi informasi politik, yang menggambarkan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Penelitian literasi digital telah banyak diteliti oleh banyak ahli di tingkat internasional, namun penelitian di bidang ini belum banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Meski tidak banyak, sudah ada beberapa penulis yang melakukan penelitian tentang literasi digital dan informasi, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Cara Bradley tahun 2013 yang berjudul “*Information Literacy Policy Development in Canada: Is It Time?*” dalam *The Canadian Journal of Library and Information Practice and Research: Partnership*. Artikel ini membahas isu kebijakan terkait literasi informasi di Kanada. Artikel ini memberikan latar belakang konsep literasi informasi, yang mencerminkan definisi umum yang digunakan di perpustakaan di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, sebelum menjelaskan definisi yang lebih luas dari literasi informasi sebagai hak asasi manusia.

Literasi informasi juga terkait dengan maraknya “literasi” lainnya seperti: digital, web, media, dan teknologi informasi. Ada peningkatan dukungan dan perhatian dari para pemangku kepentingan dan pendidik. Kebutuhan untuk meningkatkan tingkat literasi informasi tidak hanya dalam konteks input (peningkatan kompleksitas lingkungan informasi), tetapi juga dalam literasi informasi dan pendidikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Ridha dan Agus Riwanda tahun 2020 berjudul “Literasi Media, Literasi Politik dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital” dalam *Jurnal Ilmiah PPKn*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak literasi media dan pendidikan politik terhadap keterlibatan warga pemilih baru di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non experiment ex post facto. Sampel berjumlah 350 dan dipilih secara acak. Analisis data menggunakan analisis jalur menggunakan program SPSS. Hasil analisis menemukan bahwa literasi media berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat (0,567). Kedua, pendidikan kewarganegaraan juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat (0,664). Ketiga, literasi media berpengaruh signifikan terhadap pendidikan kewarganegaraan (0,563). Keempat, literasi media dan literasi politik keduanya mempengaruhi partisipasi masyarakat (0,689). Kelima, pendidikan kewarganegaraan belum terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara literasi media dan partisipasi masyarakat ($p = 0,4590 > 0,05$). Literasi media dan literasi politik secara parsial atau bersama-sama mempengaruhi keterlibatan sipil pemilih baru.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bakhtiar Rosadi, Cecep Darmawan, dan Leni Anggraeni dengan judul “*The Influence of Political Message on Social Media for Increasing the Political Literacy of Millennial Generation*” pada *Jurnal Civicus* tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif dan melaporkan bahwa pesan politik di media sosial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi politik di kalangan milenial, dengan tingkat pengaruh sebesar 77,5%. Penggunaan media

sosial sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan politik dapat digunakan sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena metode pada penelitian ini dirancang untuk menguji suatu teori tertentu dengan menguji hubungan antar variabel (John W. Creswell, 2017). Menurut Sugishirono (2010), penelitian kuantitatif memiliki ciri masalah penelitian sudah jelas dan proses penelitian menghasilkan data berupa angka atau angka. Data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik komputasi. Variabel dalam penelitian kuantitatif diukur secara instrumental sehingga data numerik dapat dianalisis berdasarkan metode statistik (John W. Creswell, 2017). Penelitian ini akan dimasukkan sebagai penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi sesuai dengan gejala yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan oleh peneliti yang mengambil data secara langsung di lapangan dengan menggunakan tiga teknik yaitu teknik angket, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh literasi digital dan literasi informasi politik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kalangan warga SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Data untuk survei ini diperoleh dari responden di kelas XI MIPA dan XI IPS, serta kelas XII MIPA dan XII IPS. Data survei ini berasal dari wawancara dengan 121 peserta didik SMAN 6 Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2021/2022.

Deskripsi data dari penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data kuantitatif tentang dampak literasi informasi digital dan politik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. Untuk memperoleh data penelitian, kuesioner yang disusun dari beberapa indikator dengan empat alternatif jawaban terdiri atas angket literasi digital sejumlah 23 item, angket literasi informasi politik sejumlah 28 item, dan elemen pembelajaran PPKn sejumlah 28 item. Berdasarkan analisis statistik deskriptif data untuk setiap variabel penelitian, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Tertinggi	Terendah	Rerata	Varian	Simpangan Baku	Galat Baku	
Hasil Belajar PPKn	Y	121	116	73	96,934	97,662	9,882	0,898
Literasi Digital	X1	121	91	52	71,620	47,438	6,887	0,626
Literasi Informasi Politik	X2	121	112	62	88,033	70,382	8,389	0,763

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel hasil belajar PPKn memperoleh skor tertinggi sebesar 116 dan skor terendah sebesar 73 dengan rerata skor 96,934. Variabel literasi digital memiliki skor maksimal sebesar 91 dan skor minimal sebesar 52, dengan rerata skor 71.620. Variabel 'literasi informasi Keislaman' memiliki skor tertinggi sebesar 112 dan skor terendah sebesar 62, sedangkan skor rata-rata adalah 88.033.

Literasi Digital berdampak pada hasil belajar afektif peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas XI dan XII SMAN 6 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan t_{kritis} yang diberikan sebesar 0,335 dk = 118. Nilai t_{hitung} sebesar 2,607 berarti terdapat pengaruh positif yang kuat yang dibuktikan dengan t_{kritis} pada taraf signifikansi 5,0% sebesar 1,980. Artinya signifikan dan ada pengaruh nyata antara literasi informasi kebijakan dengan hasil belajar PPKn.

Literasi digital dan literasi informasi politik terhadap hasil belajar afektif kewarganegaraan peserta didik kelas XI dan XII SMAN 6 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2021/2022 dibandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Pada perhitungan didapatkan hasil F_{hitung} sebesar 3,441, kemudian digunakan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau 1%. F_{tabel} 5% memiliki nilai 3,073, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ 5% berarti signifikan. Hasil penelitian ini secara positif mendukung kerangka teori yang telah dibangun sebelumnya dan mendukung atau menerima hipotesis alternatif bahwa terdapat hubungan antara literasi digital dan literasi informasi politik terhadap hasil belajar peserta didik dalam pendidikan politik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Pengaruh literasi digital dan literasi informasi politik terhadap hasil belajar afektif PPKn peserta didik SMAN 6 Kabupaten Tangerang”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Literasi digital berdampak pada hasil belajar afektif mata pelajaran PPKn kelas XI dan XII di SMAN 6 Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan beta yang diberikan sebesar 0,335 dk = 118. Nilai t_{hitung} sebesar 2,607 berarti terdapat pengaruh positif yang kuat yang dibuktikan dengan tingkat tanda t_{kritis} 5.0% dari 1,980.
2. Literasi informasi politik mempengaruhi hasil belajar afektif mata pelajaran PPKn kelas XI dan XII di SMAN 6 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2021/2022. Ini dibuktikan dengan nilai beta yang diberikan sebesar 0,017 dk = 118. Nilai t_{hitung} sebesar 0,157 berarti terdapat pengaruh positif yang kuat yang dibuktikan dengan t_{kritis} pada taraf signifikansi 5,0% dari 1,980, artinya terdapat korelasi yang nyata antara literasi informasi politik dengan hasil belajar PPKn peserta didik.
3. Literasi digital dan literasi informasi politik terhadap hasil belajar afektif peserta didik kelas XI dan XII di SMAN 6 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2021/2022 membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Pada perhitungan didapatkan hasil F_{hitung} sebesar 3,441, kemudian digunakan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Nilai F_{tabel} 5% adalah 3,073, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ 5% yang berarti signifikan.

Saran

1. Bagi peneliti lain, literasi digital dapat dijadikan sebagai fokus penelitian tersendiri agar lebih terarah dan mendalam. keterbatasan peneliti adalah lokasi yang terbatas; subjek yang relatif sedikit; waktu terbatas; dan keterbatasan pengetahuan tentang teori, metode dan konsep penelitian, yang memperdalam penelitian.
2. Literasi informasi politik sebenarnya merupakan hal yang baru, sehingga perlu dilakukan pendalaman materi tentang topik ini. Peneliti berharap peserta didik lebih berhati-hati dalam menjawab isu informasi politik dan mengeceknya terlebih dahulu untuk menghindari informasi yang salah dan penipuan.
3. Bagi guru di kelas dapat mengadopsi berbagai metode belajar mengajar dan juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menguasai sumber belajar. Baik dari

perangkat digital maupun dari sumber non-digital seperti media cetak, radio atau karya referensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Bawden, D. *Information and digital literacies: a review of concepts*, Journal of documentation, 57(2), 2001
- Bradley, Cara, *Information Literacy Policy Development in Canada: Is It Time?, The Canadian Journal of lebrary and Information Practice and Research: Partnership*, vol. 8, no. 2. 2013
- Brief, Policy, Digital Literacy in Education, Unesco Institute for Information technologies in Education: Mei 2011.
- Budimansyah, D. (2008) *Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*. Civicus Journal.
- Creswell, Jon W. *Research Desaign (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*, Terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Gunawan, R. Sudarmanto, *Statistik Terapan Berbasis Komputer: Dengan Program IBM SPSS Statistics 19*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Statistik (Untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora)*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014.
- Mustafa, Zainal, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Pratiwi, Nani, dan Nola Pritanova, *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja*, *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, SEMANTIK*, didownload 13 September 2017.
- Septiyantono, Tri, *Literasi Informasi*, Banten : Universitas Terbuka, 2017
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Algesindo, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014
- Wahyu Puspito, Danang, *Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah, Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching*, ISSN 2598-0610
- Yusuf, Syamsu, dan Nani M, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Jurnal Civicus, Vol. 20 No. 1, Juni 2020, pp. 26-30, e-ISSN: 2656-3606 p-ISSN: 1412-5463
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, civicus.upi.ed Volume 5, Nomor 1, 110-121; 2020